



Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantu *E-Learning* pada Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Tuban

Laili Nur Affida

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

lailinuraffida45@gmail.com

Husniyatus Salamah Zainiyati

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

husniyatussalamah@uinsby.ac.id

Abstract

The application of conventional learning models tends to make students passive when participating in teaching and learning activities in class. Therefore, teachers are required to be creative in designing fun and meaningful learning for students. One of the efforts that teachers can make to make the classroom atmosphere effective and active is by implementing the flipped classroom learning model. This study aims to determine the teacher's strategies and steps in implementing the flipped classroom learning model in the Islamic Cultural History subject at MAN 2 Tuban. The research method applied in this study is a descriptive qualitative research method to describe the strategies and steps of the teacher in implementing the flipped classroom learning model.

Keywords: *Flipped Classroom, E-learning, PAI*

Abstrak

Penerapan model pembelajaran konvensional cenderung membuat peserta didik pasif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu guru diwajibkan untuk kreatif mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat suasana kelas menjadi efektif dan aktif yaitu dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi dan langkah guru dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjabarkan strategi dan langkah guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom*.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, E-learning, PAI*

A. Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan satu dari beberapa bidang studi yang menjadi cakupan dalam materi Pendidikan Agama Islam di madrasah, terlebih di MAN 2 Tuban. Dalam pembelajaran SKI, yang dibahas bukan hanya materi yang bersifat konseptual yang menjadi fokus pembelajaran akan tetapi juga bersifat pendekatan pemecahan masalah. Pembelajaran SKI berbasis pemecahan masalah ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah proses atau aktivitas pembelajaran di kelas, peserta didik harus terus dilatih untuk terbiasa menghadapi permasalahan nyata yang kerap menyelimuti lingkungan masyarakat. Jadi, bukan hanya pembelajaran yang berfokus pada materi konseptual saja. Karena jika materi SKI hanya diberikan dengan pendekatan konseptual saja, maka peserta didik hanya terbatas pada mengasah kemampuan kognitif yaitu pada kemampuan daya ingat (mengingat) dan daya hafal (menghafal) serta belum mencapai tahap mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan suatu problematika atau permasalahan, perlu dikembangkan sebuah keterampilan dalam memahami

suatu permasalahan, proses atau rancangan untuk dapat memecahkan masalah dan menawarkan sebuah solusi untuk penyelesaian masalah tersebut. Pengetahuan mengenai tingkat respon peserta didik sangat penting untuk diketahui sebagai strategi penting dalam pengembangan proses berpikir dalam memecahkan masalah, terutama masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik pada masa kontemporer ini. Karena pada kondisi saat ini di MAN 2 Tuban, terlebih dalam kondisi pembelajaran era *new normal*, tingkat kekritisian peserta didik dalam berpikir terutama pada pembelajaran SKI dirasa sangat kurang. Hal ini terbukti dengan rendahnya respon dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran SKI. Tingkat respon peserta didik di sini diartikan sebagai sebuah tingkatan kualitas jawaban peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam soal-soal mata pelajaran SKI.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kharisma dan Sugiman menyatakan bahwa terdapat komponen yang penting dalam proses pembelajaran yaitu adalah kemampuan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan (Kharisma & Sugiman, 2017). Sebagaimana pendapat dari Robert L. Solso dalam Ratnasari menyatakan bahwa yang disebut dengan pemecahan suatu permasalahan yaitu kemampuan peserta didik yang berupa proses pemikiran langsung dari dirinya untuk dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan (Ratnasari, 2014).

Selain itu, dalam Siswono (Siswono, 2008) diungkapkan bahwa yang dimaksud dari pemecahan masalah yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk dapat menunjukkan respon kepada suatu masalah yang sedang dihadapi. Adapun aspek yang terdapat pada kemampuan memecahkan masalah, diantaranya adalah: (1) mengerti dan memahami sebuah masalah yang ada, dalam hal ini meliputi memilih fakta dan kenyataan, memahami secara mendalam kondisi dan situasi yang ada dalam permasalahan, serta menentukan formulasi pertanyaan untuk sebuah permasalahan, (2) merancang suatu proses untuk memecahkan suatu masalah, jadi untuk memecahkan suatu permasalahan, individu diharuskan untuk memiliki rencana pengembangan solusi yang digunakan dalam memecahkan sebuah masalah, (3) selain mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, individu juga harus melaksanakan semua solusi tepat yang dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. (Wardhani, I. G. A. K, 2010)

Pada era sekarang ini, peserta didik diminta untuk mempunyai keterampilan baik itu berpikir secara kritis maupun mendalam dan berpikir secara

kreatif. Namun, tidak banyak guru yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk bekal peserta didik berpikir secara kritis, tajam, akurat, mendalam dan kreatif tersebut. Peserta didik yang dapat berpikir secara kreatif dapat dilihat dari responnya dalam mengerjakan suatu soal atau dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban cenderung membosankan dan kurang mendapat respon yang positif dari peserta didik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kreativitas guru pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas. Guru masih menggunakan metode dan media yang konvensional, penggunaan metode ceramah untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik lebih menjadi pilihan bagi para guru karena dirasa lebih simpel dan fleksibel. Hal ini menyebabkan turunnya motivasi belajar peserta didik dan berdampak pada rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis dari peserta didik.

Pada hari ini, guru diwajibkan untuk lebih mengeksplor kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru diwajibkan untuk memberikan suatu pembelajaran yang menarik dan d

apat tertanam pada diri peserta didik sebagai bekal tumbuh kembang peserta didik di masa yang akan datang. Model pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar adalah model pembelajaran *flipped classroom*.

Model pembelajaran *flipped classroom* adalah model pembelajaran dengan membalik kelas konvensional dimana guru memberikan materi di kelas kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah menjadi guru memberikan materi kepada peserta didik sebelum peserta didik datang di kelas, kemudian saat di kelas peserta didik berdiskusi atau bertanya tentang materi yang belum difahami kepada guru dan memberikan tugas yang harus dikerjakan di kelas. Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. (Wijaya & Hasanah, 2019)

Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Tuban juga memanfaatkan *e-learning* sebagai media atau alat penunjang proses pembelajaran. Pemanfaatan *e-learning* dirasa mampu menunjang proses belajar

mengajar dengan sistem pembelajaran daring di era covid-19. Penggunaan *e-learning* terus berlanjut hingga era *new normal* karena media *e-learning* ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik di masa sekarang. *E-learning* madrasah mempunyai banyak fitur yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat penunjang pembelajaran, seperti guru dapat mengupload berbagai macam sumber pembelajaran baik berupa modul, jurnal, artikel, video pembelajaran hingga *teleconvence* melalui media *e-learning* madrasah. Di samping itu, proses evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan CBT yang tersedia di platform *e-learning* madrasah. Pengumpulan tugas portofolio dan proyek juga dapat diunggah oleh peserta didik melalui platform *e-learning*. Sehingga dengan memanfaatkan media *e-learning* proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan lancar.

Penjelasan mengenai latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantu *E-Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Tuban”. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus di suatu lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas. penelitian ini lingkungan sekolah secara alamiah yang akan menjadi sumber data. Persitiwa atau fenomena alamiah yang akan diteliti, difahami dan dipelajari oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di kelas X- MIPA 4 MAN 2 Tuban. Objek dalam penelitian ini yaitu pendidik atau guru beserta peserta didik kelas X- MIPA 4 MAN 2 Tuban. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Pembahasan

Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari sebuah strategi dan metode atau model yang akan terus dikembangkan oleh seorang pendidik atau guru guna untuk menciptakan sebuah kelas yang aktif dan tidak membosankan, sebab kelas yang aktif akan membawa dampak dan energi positif juga bagi peserta didik. Kelas yang aktif merupakan kelas yang di dalamnya berisi peserta didik dengan semangat belajar yang tinggi, kelas juga berpusat pada *student center* bukan lagi berpusat pada guru. adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *flipped classroom*.

J. Wesley Baker pada tahun 2000 dalam Zainiyati mengatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan sistem terbalik. Model pembelajaran ini mengusung strategi peserta didik harus mendalami materi yang diberikan oleh guru sebelum pertemuan atau tatap muka di kelas. Guru pada jauh hari sudah membagikan materi kepada peserta didik untuk dipelajari secara mandiri. Kemudian pada saat di kelas, peserta didik mendiskusikan materi tersebut dan peserta didik mendapatkan tugas dari guru. sehingga peserta didik ketika datang di kelas dengan membawa bekal materi yang telah dipelajari.

Sedangkan Jhonson mengemukakan pendapat yang dikutip dari (Zainiyati et al., n.d.) bahwa proses pembelajaran dengan model *flipped classroom* merupakan proses pembelajaran yang meminimalkan guru menyampaikan materi kepada peserta didik secara langsung. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator saja, sehingga proses pembelajaran *flipped classroom* mempunyai tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri, dan peserta didik dapat menjadi *central* atau pusat pembelajaran itu sendiri, dengan demikian peserta didik dapat menjadi aktif dan dapat mengembangkan kemandirian belajar.

Model *flipped classroom* telah mengubah suatu kemustahilan bahwa belajar dan memahami materi hanya ada pada proses pembelajaran di kelas. (Ubaidillah, 2019) Jikalau model pembelajaran konvensional hanya mengarahkan peserta didik untuk datang ke kelas kemudian mendengarkan ceramah dan penjelasan dari guru, berbeda dengan model pembelajaran *flipped classroom* yang mengarahkan peserta didik untuk datang ke kelas dengan penuh tanggung jawab membawa materi yang telah dipelajari di rumah, lalu di kelas peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan diskusi bersama kelompok serta diberikan tugas oleh guru. hal tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan proyek-proyek yang lebih menantang. (Zainuddin, 2019)

Beberapa ahli lain berpendapat bahwa pada hakikatnya, model pembelajaran *flipped classroom* ialah bagian dari model pembelajaran *blended learning*, yang memadupadankan atau mengombinasikan antara pembelajaran tradisional dengan *e-learning*. (Ishak et al., 2019)

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan sebuah model pembelajaran yang kehadirannya membawa kesan dan nilai yang lebih masuk akal di era perkembangan teknologi yang serba canggih ini. (Rusnawati, 2020)

sebagaimana sistem pembelajaran saat ini adalah pembelajaran berbasis *blended learning*. Hadirnya model *flipped classroom* juga memberikan dampak positif baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Sebagai guru, model pembelajaran ini memberikan kemudahan untuk menciptakan kelas yang berpusat pada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Sedangkan bagi peserta didik, hadirnya model pembelajaran ini dapat memberi kesan dan terobosan baru dalam belajar.



Gambar 1. Model *flipped classroom*

Berhasil tidaknya menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* tergantung pada kualitas pendidik serta efisiensi waktu yang telah ditentukan (Ishak et al., 2019). Agar model pembelajaran *flippe clasroom* ini berhasil diterapkan di kelas, maka ada banyak hal yang harus dipenuhi oleh pendidik dan peserta didik, antara lain yaitu:(Hamid & Hadi, 2020)

1. Guru harus melek terhadap teknologi. Dalam hal ini guru harus mempunyai terobosan dan inovasi yang baru untuk memanfaatkan teknologi supaya dapat membuat materi berbasis teknologi.
2. Guru harus menyiapkan materi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dengan berbantu teknologi. Seperti halnya *e-book*, jurnal, artikel, video pembelajaran dan lain sebagainya.
3. Guru dan peserta didik harus selalu *up to date* mengenai teknologi dan menggunakan alat komunikasi seperti *smartphone*, laptop, komputer, dan lain-lain.

Mempunyai jaringan internet yang stabil. Jaringan inetrnet disini mempunyai peranan penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Karena tanpa adanya jaringan internet, seorang guru atau pendidik tidak dapat mengunggah materi pembelajaran di platform yang digunakan.

Clarice mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* diantaranya yaitu (1) apakah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (2) apakah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* akan digunakan secara terus menerus, (3) apakah guru sudah menyiapkan berbagai jenis konten atau materi yang tepat untuk menunjang pembelajaran model *flipped classroom*, (4) apakah peserta didik mampu mendemonstrasikan materi atau konten yang telah dipelajari secara mandiri sebelum pertemuan dengan guru, (5) apakah pendekatan proaktif berbasis manajemen kelas juga dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. (Wijaya & Hasanah, 2019)

Ada banyak kelebihan dalam setiap model pembelajaran yang diterapkan di kelas, begitu juga dengan model pembelajaran *fliped classroom*. Adapun beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *flipped classroom* yaitu:(Hamid & Hadi, 2020)

1. Model pembelajaran *flipped classroom* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan semanga dalam belajar di kelas. Karena tujuan utama dari diterapkannya model pembelajaran ini adalah untuk membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar dan pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik atau *student center*.
2. Dapat memperkuat kinerja tim. Salah satu langkah dari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* adalah melakukan diskusi kelompok sesuai materi yang telah diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan tugas proyek, portofolio, maupun tugas lain kepada kelompok. Hal ini terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat memperkuat kinerja tim.
3. Mendekatkan guru dengan peserta didik. Meskipun peserta didik mempelajari materi yang diunggah oleh guru di rumah, akan tetapi melalui pembelajaran model *flipped classroom* peserta didik akan merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari guru karena peserta didik dapat berdiskusi dan memberikan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami pada saat pertemuan langsung dengan guru. sehingga hal ini dapat mendekatkan antara guru dengan peserta didik.

4. Aktivitas peserta didik di kelas menjadi lebih fokus dan terarah. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di kelas tidak monoton, seperti diskusi kelompok. Karena peserta didik telah dibekali materi yang harus dipelajari sebelum pertemuan di kelas, maka diskusi di dalam kelas menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Peserta didik telah dibekali berbagai macam pengetahuan yang nantinya dapat menjadi bahan diskusi di kelas.
5. Peserta didik jadi lebih leluasa untuk berkreasi. Karena pusat pembelajaran berada pada tangan peserta didik, jadi peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas yang jarang ditemui ketika pembelajaran dengan model konvensional.

Di samping kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *flipped classroom*, dalam model pembelajaran ini tentu saja masih memiliki beberapa celah kekurangan, berikut kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *flipped classroom*: (Hamid & Hadi, 2020)

1. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dibutuhkan alat penunjang pembelajaran tersebut seperti teknologi. Namun disini tidak semua peserta didik maupun pendidik memiliki alat komunikasi atau teknologi yang mumpuni guna mendukung penerapan model pembelajaran *flipped classroom*.
2. Kurang sadarnya guru dalam kecanggihan dan *update* dari teknologi. Padahal seharusnya guru harus selalu *update* mengenai teknologi yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.
3. Beberapa peserta didik bosan jika berlama-lama di depan alat teknologinya, misalnya laptop, *smartphone*, komputer dan lain-lain. terkadang peserta didik merasa nyaman jika harus belajar di depan buku, senang membaca jurnal dan lain sebagainya.
4. Kurang siapnya peserta didik untuk mengakses materi secara mandiri. Melalui model pembelajaran *flipped classroom* peserta didik dituntut untuk belajar dan menggali informasi secara mandiri. Terkadang peserta didik juga membutuhkan motivasi dan atensi dari guru untuk belajar dan menggali informasi secara mandiri.
5. Satu hal yang cukup penting dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* adalah stabilnya jaringan internet, tidak semua peserta didik

memiliki jaringan internet yang bagus, padahal jaringan internet ini merupakan sebuah kunci utama dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*.

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantu *E-Learning* pada Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Tuban

Strategi seorang pendidik adalah sebuah upaya atau tindakan seorang guru dalam menggerakkan seluruh sumber daya peserta didik untuk memberikan pembelajaran secara intensif dan mandiri agar peserta didik dapat berkembang, aktif, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa strategi untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain yaitu mengubah model pembelajaran klasik menjadi model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, seperti model pembelajaran *flipped classroom* yang diterapkan di MAN 2 Tuban.

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan pada peserta didik dengan berbantu media berupa media *e-learning* madrasah. Dalam pelaksanaannya guru Sejarah Kebudayaan Islam juga memiliki kiat-kiat atau terobosan baru guna menjadikan model pembelajaran *flipped classroom* menjadi sebuah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih mandiri, aktif, dan dapat berpikir secara kritis.

Peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X dan XI. Adapun hasil wawancara mengenai strategi yang dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning* madrasah antara lain yaitu:

Pertama, memaparkan mengenai esensi dan kelebihan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dengan berbantu pada platform *e-learning* madrasah. (Tanti Enggar/w/Mei 2021).

“Menurut saya, penggunaan model *flipped classroom* berbantu *e-learning* madrasah mempunyai beberapa keunggulan antara lain yaitu media pembelajaran *e-learning* madrasah ini cukup mudah dan gampang diakses oleh peserta didik di MAN 2 Tuban. Media pembelajaran berupa *e-learning* madrasah ini juga sangat tepat digunakan untuk mendukung proses

pembelajaran dengan model pembelajaran *flipped classroom* karena model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang membutuhkan dukungan teknologi. Peserta didik menjadi lebih mudah mengakses dan mendownload materi berupa *e-book*, jurnal, artikel, maupun video pembelajaran yang dibagikan oleh guru melalui platform *e-learning* madrasah. Di samping itu, platform *e-learning* madrasah juga sangat praktis digunakan oleh peserta didik, peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun sehingga penerapan model pembelajaran *flipped classroom* menjadi lebih berhasil untuk diterapkan guna mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, kreatif, serta memiliki kemampuan berpikir kritis”.

Kedua, guru menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dengan selalu memberikan penugasan dalam bentuk proyek maupun portofolio di kelas. Sehingga kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Karena model pembelajaran *flipped classroom* merupakan sebuah model pembelajaran yang membalik model pembelajaran tradisional menjadi model pembelajaran yang lebih menarik minat peserta didik untuk belajar, model pembelajaran *flipped classroom* ini memiliki keunggulan lain yaitu memusatkan pembelajaran kepada peserta didik. Di sini peserta didik mempunyai peran yang signifikan dalam proses belajarnya. Sedangkan peran guru disini hanya sebagai fasilitator saja. Seperti contoh guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok diskusi untuk membuat peta wilayah penyebaran agama Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Ketiga, kekurangan pada model pembelajaran *flipped classroom* ini diantaranya adalah peserta didik mengandalkan teman kelompoknya untuk mempelajari materi yang telah dibagikan oleh guru. Kurang percaya dirinya peserta didik dalam menyampaikan informasi yang didapat dari materi yang telah dipelajari. Pada saat penugasan, beberapa peserta didik masih mengandalkan temannya dan tidak ikut berkontribusi dalam penyelesaian proyek maupun tugas portofolio yang diberikan oleh guru di kelas.

Berikut adalah sintak pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban:

Tabel 1.1 Sintak Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Model *Flipped Classroom* di MAN 2 Tuban Secara Tatap Muka Langsung

<p>Persiapan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengunggah materi pembelajaran di media <i>e-learning</i> madrasah berupa file dokumen, jurnal, artikel, dan video pembelajaran tentang Dinasti Abbasiyah. 2. Peserta didik mendownload materi pembelajaran yang telah diunggah oleh guru melalui akun <i>e-learning</i> masing-masing. 3. Peserta didik mempelajari materi Dinasti Abbasiyah di rumah atau sebelum pertemuan di kelas 4. Peserta didik membaca instruksi dari guru melalui beranda kelas untuk melakukan diskusi bersama dengan kelompok yang telah dibagi.
<p>Pelaksanaan</p>	<p>A. Aktivitas peserta didik di rumah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca dan mempelajari materi berupa jurnal, artikel dan video pembelajaran yang telah diupload oleh guru. Konten atau materi dapat diperoleh peserta didik melalui <i>e-learning</i> 2. Berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing melalui platform lain seperti video call via <i>whatsapp</i>, <i>zoom</i>, <i>google meet</i> dan lain sebagainya untuk persiapan sebelum tatap muka dengan guru 3. Peserta didik membuat daftar pertanyaan mengenai materi yang belum difahami. Pertanyaan dapat dikirim melalui <i>e-mail</i> atau yang lain kepada guru sebelum tatap muka <p>B. Aktivitas belajar peserta didik di kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berkelompok dengan kelompoknya masing-masing 2. Peserta didik melakukan presentasi bersama kelompoknya mengenai materi yang telah dibagikan oleh guru. 3. Peserta didik menjawab pertanyaan dari kelompok lain 4. Mengerjakan tugas atau latihan <p>C. Aktivitas Pendidik di kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka jalannya diskusi di kelas 2. Guru bertugas mengamati dan menjadi fasilitator saat

	<p>peserta didik melakukan diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru memberikan tanggapan dan ulasan atas presentasi yang ditampilkan oleh kelompok diskusi 4. Guru membimbing peserta didik yang bertanya atau peserta didik yang belum faham tentang materi. 5. Guru memberikan tugas untuk peserta didik 6. Guru memberikan kesimpulan pada materi yang telah didiskusikan dan memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam belajar
Evaluasi dan Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan evaluasi berupa tes tulis, tes lisan, maupun berupa tugas proyek atau portofolio 2. Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang belum dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM.

Tabel 1.2 Sintak Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis model *flipped classroom* di MAN 2 Tuban secara daring (*online*)

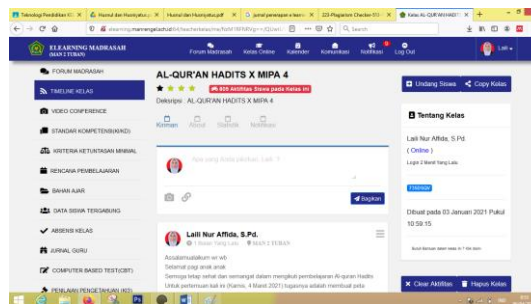
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengunggah materi pembelajaran di media <i>e-learning</i> madrasah berupa file dokumen, jurnal, artikel, dan video pembelajaran tentang Dinasti Abbasiyah. 2. Peserta didik mendownload materi pembelajaran yang telah diunggah oleh guru melalui akun <i>e-learning</i> masing-masing. 3. Peserta didik mempelajari materi Dinasti Abbasiyah di rumah atau sebelum pertemuan di kelas 4. Peserta didik membaca instruksi dari guru melalui beranda kelas untuk melakukan diskusi bersama dengan kelompok yang telah dibagi.
Pelaksanaan	<p>A. Aktivitas peserta didik di rumah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca dan mempelajari materi berupa jurnal, artikel dan video pembelajaran yang telah diupload oleh guru. Konten atau materi dapat diperoleh peserta didik melalui <i>e-learning</i> 2. Berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing melalui platform lain seperti video call via <i>whatsapp</i>, <i>zoom</i>, <i>google</i>

	<p><i>meet</i> dan lain sebagainya untuk persiapan sebelum tatap muka dengan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik membuat daftar pertanyaan mengenai materi yang belum difahami. Pertanyaan dapat dikirim melalui <i>e-mail</i> atau yang lain kepada guru sebelum tatap muka via <i>online</i> <p>B. Aktivitas belajar peserta didik di kelas online:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan diskusi bersama kelompoknya melalui <i>video call whatsapp, zoom, google meet</i>, maupun yang lain 2. Peserta didik bersama kelompoknya melakukan presentasi pada tatap muka secara <i>online</i> melalui LMS yaitu <i>teleconference e-learning</i> madrasah 3. Mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum difahami pada saat pertemuan secara <i>online</i> melalui LMS yaitu <i>teleconference e-learning</i> madrasah <p>C. Aktivitas Pendidik di kelas online:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka jalannya diskusi di kelas <i>online</i> melalui LMS yaitu <i>teleconference e-learning</i> madrasah 2. Guru bertiugas mengamati dan menjadi fasilitator saat peserta didik melakukan diskusi yang dilakukan di kelas <i>online</i> melalui LMS yaitu <i>teleconference e-learning</i> madrasah 3. Guru memberikan tanggapan dan ulasan atas presentasi yang ditampilkan oleh kelompok diskusi 4. Guru membimbing peserta didik yang bertanya atau peserta didik yang belum faham tentang materi melalui komunikasi secara pribadi. Seperti <i>chat whatsapp, email</i>, dan lain-lain 5. Guru memberikan tugas untuk peserta didik dan dikumpulkan melalui platform penugasan KI 3 dan KI 4 pada menu <i>e-learning</i> madrasah 6. Guru memberikan kesimpulan pada materi yang telah didiskusikan dan memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam belajar
Evaluasi dan Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan evaluasi berupa tes tulis, tes lisan, maupun berupa tugas proyek atau portofolio 2. Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang belum dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan

	Minimal atau KKM.
--	-------------------

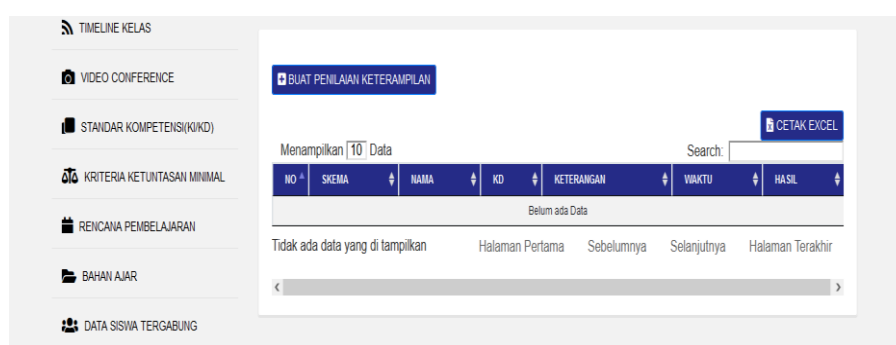
Berikut merupakan langkah yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban dalam mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning* madrasah pada materi Kejayaan Dinasti Abbasiyah:

1. Guru membuat materi sesuai dengan KD pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu tentang Dinasti Abbasiyah.
2. Guru membuat rangkuman materi melalui slide presentasi kemudian diunggah di platform *e-learning* madrasah.
3. Guru mengupload materi yang telah dibuat, baik berupa file maupun slide presentasi ditambah dengan link jurnal dan artikel serta video pembelajaran di kelas masing-masing.



4. Peserta didik mengunduh dan mempelajari materi yang telah diunggah oleh guru di platform *e-learning* madrasah.
5. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dalam kelas.
6. Peserta didik bersama dengan kelompoknya mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru di platform *e-learning* madrasah. Peserta didik membuat rangkuman dengan media *canva education* untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.
7. Guru membuka jalannya diskusi dan membuat kesepakatan bersama peserta didik selama diskusi berlangsung.
8. Peserta didik melakukan presentasi bersama kelompoknya baik secara sinkron maupun asinkron, daring maupun luring. Peserta didik lain mencatat pertanyaan untuk kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi.

9. Peserta didik bertanya kepada guru mengenai materi yang belum difahami.
10. Guru memberikan kesimpulan dan penguatan tentang materi Dinasti Abbasiyah.
11. Guru memberikan tugas berupa portofolio maupun proyek kepada peserta didik. Seperti membuat kliping dan membuat peta wilayah Dinasti Abbasiyah. Berikutnya, peserta didik mengunggah tugas kelompok pada kolom penugasan KI 4 yang ada di platform *e-learning* madrasah



Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantu *e-learning* madrasah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus dilakukan dengan langkah dan strategi yang tepat agar peserta didik mulai mengembangkan kemampuan belajar berpikir kritis serta mandiri dalam belajar. Kunci dari keberhasilan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* adalah terletak pada kreativitas guru dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru yang mempunyai kreativitas tinggi dan skill pedagogis yang bagus akan berhasil menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*. Jika model pembelajaran berhasil dikembangkan maka tujuan dari pembelajaran juga akan tercapai.

Kemandirian peserta didik dalam belajar, tingginya motivasi dalam belajar, serta terlibat aktifnya peserta didik dalam belajar merupakan suatu hal penting untuk mencapai esensi dari sebuah pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik, maka bukan hanya hasil belajar yang akan meningkat akan tetapi peserta didik juga akan merasa nyaman dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran di kelas pada kehidupan sehari-hari.

C. SIMPULAN

Sebagaimana rangkaian pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* yang berbantu *e-learning* madrasah sebagai media penunjang pembelajaran dengan beberapa strategi dan langkah yang diterapkan untuk membuat kelas menjadi aktif dan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajar serta dapat mengembangkannya kemampuan berpikir kritis. Kelebihan dari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* adalah peserta didik menjadi terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari penerapan model pembelajaran ini yaitu masih ditemukan beberapa peserta didik yang mengandalkan teman dan kurang percaya dirinya peserta didik untuk mengerjakan proyek dan penugasan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, S., & Zainiyati, H. S. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Media Google Formulir dalam Tanggap Work From Home Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Paser. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8(1), 15–34. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.2300>
- Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (2017). Implementasi flipped classroom dengan video tutorial pada pembelajaran fotografi komersial. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 20–36.
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Ishak, T., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Informasi dan E-Administrasi. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 109–119.
- Kurniawati, D. (2010). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul. *Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Learning, F., Daring, P. P., Ajar, P. H. B., Materi, P. B. A., Lokakarya, P. A. R. M., & Hibah, P. (2020). Flipped Classroom dalam Paradigma Pedagogi Ignasian.

Universitas.

- Munir, D., & IT, M. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Bandung: Alfabeta.*
- Rusnawati, M. D. (2020). Implementasi Flipped Classroom terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 139–150.
- Santosa, M. H. (2017). Learning approaches of Indonesian EFL Gen Z students in a Flipped Learning context. *Journal on English as a Foreign Language*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.23971/jefl.v7i2.689>
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(November), 191–208.
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 34–45.
- Usmadi, U., & Ergusni, E. (2019). Penerapan Strategi Flipped Classroom dengan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas XI SMKN 2 Padang Panjang. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 192. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/333>
- Wijaya, M., & Hasanah, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–20.
- Zainiyati, H. S., Bulan, S., Alhana, R., & Anam, K. (n.d.). *DESIGN FOR LEARNING AL-QUR'AN HADITH MODEL FLIPPED CLASSROOM BASED ON MICROSOFT TEAMS IN MAN IC PASER, INDONESIA.*
- Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan model pembelajaran flipped classroom dengan taksonomi bloom pada mata kuliah sistem politik Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 109–121.